Nanggroe : Jurnal Pengabdian Cendikia
Volume 5, Nomor 7, October 2026, P. 71-84
e-ISSN: 2986-7002
Licensed by Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0
DOI: https://doi.org/10.5281/zenodo.23974045

Revitalisasi Apresiasi Sastra Lokal melalui Pemberdayaan MGMP Bahasa Indonesia di Kabupaten Magetan

Revitalizing Appreciation of Local Literature through the Empowerment of Indonesian Language Subject Teacher Working Groups (MGMP) in Magetan Regency

Riki Nasrullah[1], Ulinnuha Madyananda[2], Zuniar Kamaluddin Mabruri[3], Hari Kusmanto[4], Septia Rizqi Nur Abni[5], Eni Nurhayati[6], Herwan Daulat Pinayungan[7]
[1,2,3,4,5,6]Universitas Negeri Surabaya
[7]MGMP Bahasa Indonesia SMA Magetan
rikinasrullah@unesa.ac.id

Abstrak

Revitalisasi apresiasi sastra lokal merupakan salah satu upaya untuk memperkuat literasi budaya dan menghadirkan pembelajaran Bahasa Indonesia yang kontekstual di sekolah menengah. Namun, pemanfaatan sastra lokal sebagai sumber pembelajaran masih memerlukan penguatan kapasitas guru, khususnya dalam mengembangkan strategi apresiasi dan mengintegrasikan kekayaan budaya daerah ke dalam kegiatan pembelajaran. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan mendeskripsikan pemberdayaan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Bahasa Indonesia Kabupaten Magetan dalam mendukung revitalisasi apresiasi sastra lokal. Kegiatan dilaksanakan pada 5 Oktober 2026 melalui pendekatan kolaboratif-partisipatif dengan metode *focus group discussion* (FGD), melibatkan sepuluh guru Bahasa Indonesia dari lima sekolah menengah dan enam dosen Universitas Negeri Surabaya. Pelaksanaan kegiatan meliputi penyampaian materi, pertukaran pengalaman pedagogis, diskusi mengenai tantangan pembelajaran sastra, serta pemetaan potensi sastra lokal Magetan sebagai sumber belajar. Materi penguatan mencakup pendekatan *reader-response*, pembelajaran kontekstual, pemanfaatan media digital, dan kerangka pembelajaran apresiasi sastra melalui lima tahapan, yaitu orientasi, eksplorasi, analisis, kreasi, dan refleksi. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa FGD terlaksana secara kondusif dan memberikan ruang partisipasi bagi guru untuk berbagi pengalaman, mengidentifikasi persoalan pembelajaran, serta mendiskusikan alternatif pengembangan apresiasi sastra lokal.
Kata kunci: *apresiasi sastra lokal, pemberdayaan guru, MGMP, pembelajaran kontekstual, sastra Magetan.*

Abstract

The revitalization of local literary appreciation is an effort to strengthen cultural literacy and promote contextual Indonesian language learning in secondary schools. However, utilizing local literature as a learning resource requires strengthening teachers' capacities, particularly in developing literary appreciation strategies and integrating regional cultural heritage into classroom activities. This community engagement program aims to describe the empowerment of the Indonesian Language Subject Teacher Working Group (MGMP) in Magetan Regency in supporting the revitalization of local literary appreciation. The program was conducted on October 5, 2026, using a collaborative-participatory approach through focus group discussions (FGDs), involving ten Indonesian language teachers from five secondary schools and six lecturers from Universitas Negeri Surabaya. The activities included material presentations, exchanges of pedagogical experiences, discussions on challenges in literature teaching, and preliminary mapping of Magetan's local literary resources for educational purposes. The materials covered the reader-response approach, contextual learning, digital media utilization, and a five-stage literary appreciation framework consisting of orientation, exploration, analysis, creation, and reflection. The results indicate that the FGD was conducted in a conducive environment and provided opportunities for teachers to share experiences, identify learning challenges, and discuss alternative strategies for developing local literary appreciation. The preliminary mapping also identified several potential learning resources, including the Legend of Lake Sarangan, the Labuhan Sarangan tradition, the Legend of Grabahan Village, the story of Kanjeng Ratu Maduretna, and the Watu Nganten folktale.
Keywords: *local literary appreciation, teacher empowerment, MGMP, contextual learning, Magetan literature.*

Article Info:
Received date: 10 October 2026 Revised date: 25 October 2026 Accepted date: 30 October 2026

PENDAHULUAN

Pembelajaran sastra memiliki kedudukan penting dalam pendidikan bahasa karena memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan kemampuan interpretatif, kepekaan estetis, kesadaran sosial, dan pemahaman terhadap pengalaman manusia yang direpresentasikan melalui karya sastra. Proses apresiasi memungkinkan pembaca membangun hubungan antara dunia tekstual dengan pengalaman, pengetahuan, dan lingkungan sosial budayanya. Dalam konteks pendidikan menengah, pembelajaran sastra perlu diarahkan pada keterlibatan aktif peserta didik dalam membaca, menafsirkan, mendiskusikan, dan mengevaluasi karya berdasarkan beragam perspektif. Govindarajoo et al. (2022) menemukan bahwa keterhubungan antara pengalaman remaja dan persoalan yang dihadirkan dalam karya sastra berperan penting dalam membangun relevansi bacaan bagi peserta didik. Sejalan dengan temuan tersebut, Momeni et al. (2026), melalui tinjauan sistematis terhadap 39 penelitian empiris, mengidentifikasi bahwa pembelajaran berbasis respons pembaca memberikan peluang bagi pengembangan keterlibatan estetis, pemahaman sastra, empati, dan konstruksi identitas. Temuan-temuan tersebut memperlihatkan pentingnya pendekatan pedagogis yang memberikan ruang bagi pengalaman personal dan keberagaman penafsiran dalam pembelajaran apresiasi sastra.

Dalam konteks Indonesia, pengembangan pembelajaran apresiasi sastra memiliki keterkaitan erat dengan keberadaan sastra lokal sebagai bagian dari kekayaan budaya masyarakat. Cerita rakyat, legenda, mite, fabel, dan berbagai bentuk sastra lisan merepresentasikan pengetahuan kolektif, sistem nilai, serta pengalaman historis dan sosial yang diwariskan antargenerasi. Kekayaan tersebut menyediakan sumber pembelajaran yang memungkinkan peserta didik memahami hubungan antara bahasa, karya sastra, dan lingkungan kebudayaannya. Pemanfaatan sastra lokal juga relevan dengan prinsip pembelajaran yang responsif terhadap latar belakang budaya peserta didik, terutama melalui pemilihan materi yang dekat dengan kehidupan dan pengalaman mereka. Dunham et al. (2025) menunjukkan bahwa pedagogi literasi yang berorientasi pada keberlanjutan budaya memberikan landasan penting bagi pengakuan terhadap identitas dan sumber daya kebahasaan peserta didik. Dalam pembelajaran sastra, orientasi tersebut membuka peluang untuk mengembangkan pemahaman kritis terhadap nilai budaya, relasi sosial, dan keberagaman pengalaman yang terkandung dalam karya. Oleh karena itu, integrasi sastra lokal memerlukan pemilihan teks yang mempertimbangkan kualitas kesastraan, relevansi budaya, karakteristik peserta didik, dan tujuan pembelajaran.

Meskipun memiliki potensi pedagogis dan kultural yang besar, pemanfaatan sastra lokal dalam pembelajaran Bahasa Indonesia masih menghadapi sejumlah persoalan yang perlu mendapat perhatian. Ketersediaan sumber bacaan yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran, kemampuan guru dalam mengembangkan strategi apresiasi, serta akses terhadap dokumentasi karya sastra daerah merupakan aspek yang perlu dipertimbangkan dalam pengembangan pembelajaran kontekstual. Selain itu, pembelajaran sastra yang terlalu menekankan identifikasi unsur pembangun teks berisiko membatasi kesempatan peserta didik untuk mengembangkan respons estetis dan interpretasi personal. Govindarajoo et al. (2022) menegaskan pentingnya pemilihan karya sastra yang memungkinkan peserta didik menemukan keterkaitan antara persoalan dalam teks dan pengalaman kehidupannya. Sementara itu, Momeni et al. (2026) mengidentifikasi diskusi sastra, penulisan respons bebas, penulisan kreatif, dan praktik pembacaan sebagai strategi yang mendukung interaksi aktif antara pembaca dan teks. Dalam kerangka tersebut, revitalisasi apresiasi sastra lokal perlu mempertimbangkan ketersediaan karya sekaligus pengembangan pendekatan pembelajaran yang memungkinkan peserta didik mengonstruksi makna, mengembangkan respons kritis, dan merefleksikan nilai-nilai budaya secara kontekstual.

Kabupaten Magetan, Jawa Timur, memiliki potensi sastra lokal yang dapat dikembangkan sebagai sumber pembelajaran Bahasa Indonesia pada jenjang pendidikan menengah. Potensi tersebut tercermin dalam keberadaan cerita rakyat dan tradisi budaya yang berkaitan dengan sejarah, kehidupan sosial, serta identitas masyarakat setempat. Inventarisasi awal yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini mencakup Legenda Telaga Sarangan, tradisi Labuhan Sarangan, Legenda Desa

Grabahan, kisah Kanjeng Ratu Maduretna, serta cerita Watu Nganten dan asal-usul sejumlah wilayah di Magetan. Keberagaman sumber tersebut menyediakan peluang untuk mengembangkan pembelajaran apresiasi melalui kegiatan pembacaan kritis, interpretasi cerita, penelusuran nilai budaya, dan penciptaan respons kreatif. Akan tetapi, pemanfaatannya sebagai bahan ajar memerlukan proses identifikasi, dokumentasi, verifikasi sumber, dan penyesuaian dengan tujuan pembelajaran. Terlebih lagi, karakter sastra lisan yang memungkinkan keberadaan berbagai versi cerita menuntut kepekaan guru dalam memperlakukan variasi narasi sebagai bagian dari dinamika tradisi masyarakat. Dengan demikian, pengembangan pembelajaran sastra lokal di Magetan membutuhkan keterlibatan guru sebagai pihak yang memahami kebutuhan peserta didik sekaligus memiliki kedekatan dengan lingkungan sosial budaya sekolah.

Keterlibatan guru dalam pengembangan pembelajaran sastra lokal berkaitan dengan pentingnya penguatan kompetensi profesional melalui kegiatan kolaboratif. Pengembangan profesional guru memerlukan kesempatan untuk merefleksikan praktik pembelajaran, mendiskusikan persoalan pedagogis, dan mengembangkan alternatif strategi berdasarkan kebutuhan lingkungan pendidikan. Nguyen et al. (2024), melalui kajian terhadap 70 artikel empiris mengenai komunitas belajar profesional guru di negara-negara Global South, menemukan bahwa partisipasi autentik dalam komunitas profesional berpotensi mendukung pembelajaran kolaboratif, efikasi guru, inovasi pengajaran, dan pembentukan kepercayaan antarrekan sejawat. Selanjutnya, Wijarwadi et al. (2025) menempatkan kolaborasi guru sebagai praktik profesional yang membutuhkan kejelasan konseptual dan pemahaman terhadap bentuk interaksi yang berlangsung dalam lingkungan pendidikan. Temuan tersebut memberikan dasar bagi pengembangan kegiatan pemberdayaan yang memfasilitasi pertukaran pengalaman, refleksi pedagogis, dan penyusunan gagasan pembelajaran secara bersama. Dalam konteks Indonesia, Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) memiliki posisi strategis sebagai wadah pengembangan profesional yang dapat mempertemukan guru dengan beragam pengalaman, kebutuhan, dan kondisi pembelajaran.

Pemberdayaan MGMP Bahasa Indonesia dalam revitalisasi apresiasi sastra lokal menjadi relevan karena pengembangan pembelajaran berbasis budaya memerlukan kerja sama antara pengetahuan akademik dan pengalaman pedagogis guru. Perguruan tinggi dapat memberikan kontribusi melalui penguatan landasan konseptual, pengenalan pendekatan pembelajaran, serta penyediaan ruang diskusi ilmiah, sedangkan guru memiliki pengetahuan praktis mengenai karakteristik peserta didik, pelaksanaan kurikulum, dan ketersediaan sumber belajar di sekolah. Hubungan kolaboratif tersebut memungkinkan persoalan pembelajaran dibahas berdasarkan pengalaman lapangan sekaligus dipertimbangkan melalui perspektif keilmuan. Denee (2024) menunjukkan bahwa pendekatan komunitas belajar profesional berbasis jejaring dapat mendukung pembelajaran individual dan kolektif melalui keterhubungan antarpelaku pendidikan. Dalam konteks MGMP, prinsip tersebut dapat menjadi pijakan untuk mengembangkan forum diskusi yang berorientasi pada kebutuhan pembelajaran sastra lokal. Salah satu bentuk kegiatan yang dapat digunakan adalah *focus group discussion* (FGD), yang memungkinkan guru dan akademisi bertukar pandangan mengenai kendala pembelajaran, mengidentifikasi sumber sastra lokal yang potensial, dan mendiskusikan strategi apresiasi yang sesuai dengan karakteristik peserta didik.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Surabaya, melaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui kolaborasi dengan MGMP Bahasa Indonesia Kabupaten Magetan pada 5 Oktober 2026. Kegiatan ini melibatkan sepuluh guru Bahasa Indonesia dari lima sekolah menengah serta enam dosen sebagai tim pelaksana. Forum diskusi diarahkan pada pembahasan urgensi revitalisasi sastra lokal, tantangan pembelajaran apresiasi sastra, pengenalan pendekatan *reader-response*, pengembangan pembelajaran kontekstual, serta pemetaan awal potensi cerita rakyat Magetan sebagai sumber belajar. Materi kegiatan juga memperkenalkan kerangka pembelajaran apresiasi sastra lokal melalui tahapan orientasi,

eksplorasi, analisis, kreasi, dan refleksi. Pelaksanaan program tersebut memiliki relevansi dengan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan, khususnya SDG 4 mengenai pendidikan berkualitas melalui penguatan kapasitas pedagogis guru dan SDG 10 mengenai pengurangan kesenjangan melalui perhatian terhadap keterwakilan budaya lokal dalam sumber pembelajaran. Keterkaitan dengan kedua tujuan tersebut diposisikan sebagai orientasi pengembangan program yang masih memerlukan evaluasi lebih lanjut untuk memastikan dampaknya.

Berangkat dari konteks tersebut, kegiatan pengabdian ini bertujuan mendeskripsikan pelaksanaan pemberdayaan MGMP Bahasa Indonesia Kabupaten Magetan dalam mendukung revitalisasi apresiasi sastra lokal melalui forum kolaboratif antara perguruan tinggi dan guru. Secara khusus, kegiatan diarahkan untuk memfasilitasi pertukaran pengalaman mengenai pembelajaran sastra, memperkenalkan alternatif strategi apresiasi yang kontekstual dan partisipatif, serta mengidentifikasi potensi sastra lokal Magetan sebagai sumber pembelajaran Bahasa Indonesia. Kontribusi kegiatan terletak pada penguatan ruang dialog profesional dan penyediaan pijakan pedagogis bagi pengembangan pembelajaran sastra yang berpijak pada kekayaan budaya daerah. Hasil kegiatan diharapkan dapat menjadi dasar bagi pengembangan program pendampingan MGMP, penyusunan bahan ajar sastra lokal, dan penguatan kolaborasi berkelanjutan antara perguruan tinggi dan sekolah.

KAJIAN PUSTAKA

Apresiasi Sastra Lokal dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Apresiasi sastra merupakan proses keterlibatan pembaca dengan karya sastra yang mencakup pemahaman, penghayatan, interpretasi, dan penilaian terhadap pengalaman estetis yang dihadirkan melalui teks. Proses tersebut menempatkan pembaca sebagai subjek yang membangun makna berdasarkan interaksi antara struktur karya, pengalaman personal, pengetahuan, dan konteks sosial budaya. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, apresiasi sastra memiliki relevansi dengan pengembangan kemampuan literasi interpretatif, kepekaan terhadap persoalan kemanusiaan, dan kecakapan mengemukakan tanggapan secara argumentatif. Momeni et al. (2026), melalui tinjauan sistematis terhadap 39 penelitian empiris mengenai penerapan pendekatan *reader-response* pada pendidikan dasar dan menengah, mengidentifikasi empat kelompok praktik pedagogis, yaitu diskusi sastra, penulisan respons dan penulisan kreatif, praktik dengan beragam moda membaca, serta pembacaan nyaring oleh guru. Praktik-praktik tersebut memberikan ruang bagi pembaca untuk mengembangkan keterhubungan personal dengan teks, memperdalam pemahaman sastra, dan mengeksplorasi pengalaman serta identitas melalui kegiatan interpretasi.

Landasan teoretis yang relevan bagi pengembangan apresiasi sastra adalah pendekatan *reader-response* yang dikembangkan oleh Louise M. Rosenblatt. Pendekatan ini memandang makna sastra sebagai hasil transaksi antara pembaca dan teks dalam situasi pembacaan tertentu. Pembaca membawa pengalaman, pengetahuan, emosi, dan harapan yang memengaruhi proses pemaknaan, sedangkan teks menyediakan struktur kebahasaan dan kemungkinan interpretasi yang perlu dipertimbangkan secara kritis. Dengan demikian, respons pembaca memiliki kedudukan penting dalam pembelajaran sastra, tetapi penafsiran tetap memerlukan argumentasi yang berpijak pada unsur dan konteks karya. Momeni et al. (2026) menegaskan bahwa keterlibatan estetis dapat dikembangkan melalui kegiatan yang memberikan kebebasan interpretatif sekaligus mendorong dialog antara pengalaman pembaca dan representasi kehidupan dalam teks. Temuan tersebut memperkuat pentingnya pembelajaran sastra yang memungkinkan peserta didik mengemukakan tanggapan, membandingkan penafsiran, serta merefleksikan hubungan antara karya dan pengalaman kehidupannya.

Dalam konteks sastra lokal, keterhubungan antara pembaca dan teks memperoleh dimensi kultural yang lebih spesifik. Sastra lokal merepresentasikan pengalaman kolektif masyarakat melalui cerita, simbol, tokoh, latar, dan sistem nilai yang berkaitan dengan lingkungan sosial budaya tertentu. Cerita rakyat, legenda, mite, dan bentuk sastra lisan lainnya dapat dimanfaatkan untuk memperkenalkan

cara masyarakat memaknai hubungan antarmanusia, lingkungan, tradisi, dan perubahan sosial. Govindarajoo et al. (2022), melalui penelitian terhadap respons pembaca remaja di Malaysia, menunjukkan bahwa relevansi persoalan dalam karya sastra dengan pengalaman kehidupan peserta didik merupakan aspek penting dalam membangun keterlibatan pembaca. Penelitian tersebut memperlihatkan bahwa pemilihan karya sastra perlu memperhatikan kemungkinan peserta didik mengenali persoalan, hubungan sosial, dan pengalaman yang direpresentasikan dalam teks. Dalam pembelajaran sastra lokal, kedekatan konteks budaya dapat menjadi pintu masuk bagi pembacaan yang lebih bermakna, sepanjang guru tetap memberikan ruang bagi penafsiran kritis terhadap nilai dan praktik sosial yang dihadirkan dalam karya.

Pengembangan pembelajaran apresiasi sastra lokal juga dapat dipahami melalui perspektif pedagogi literasi yang mempertahankan keberagaman budaya (*culturally sustaining literacy pedagogy*). Perspektif ini menekankan pentingnya pengakuan terhadap bahasa, identitas, pengalaman, dan sumber daya kebudayaan peserta didik sebagai bagian dari proses pendidikan. Dunham et al. (2025), melalui tinjauan sistematis mengenai pedagogi literasi yang berorientasi pada keberlanjutan budaya, mengkaji hubungan antara praktik literasi, pengakuan identitas, dan pengembangan kesadaran kritis peserta didik. Kerangka tersebut relevan dengan pembelajaran sastra lokal karena karya sastra dapat menjadi medium untuk menelaah representasi budaya, memahami keberagaman perspektif, serta mendiskusikan nilai yang berkembang dalam masyarakat. Oleh sebab itu, pemanfaatan sastra lokal perlu disertai strategi pembelajaran yang mendorong keterlibatan peserta didik dalam menafsirkan, mengevaluasi, dan menghasilkan respons kreatif terhadap karya berdasarkan pengalaman serta konteks sosial budayanya.

MGMP sebagai Komunitas Pengembangan Profesional Guru

Pengembangan profesional guru merupakan proses pembelajaran berkelanjutan yang berkaitan dengan peningkatan pengetahuan pedagogis, kemampuan reflektif, dan kualitas pengambilan keputusan dalam praktik pembelajaran. Proses tersebut membutuhkan lingkungan yang memungkinkan guru mendiskusikan pengalaman, mengidentifikasi persoalan, mengembangkan alternatif strategi, serta mengevaluasi kesesuaian pendekatan pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik. Salah satu bentuk pengembangan profesional yang memperoleh perhatian dalam kajian pendidikan adalah komunitas belajar profesional atau *professional learning community* (PLC). Nguyen et al. (2024), melalui tinjauan terhadap 70 artikel empiris mengenai PLC di negara-negara Global South, menemukan bahwa keterlibatan autentik guru dalam komunitas profesional berpotensi mendukung pembelajaran kolaboratif, efikasi profesional, inovasi pengajaran, dan pembentukan kepercayaan antarrekan sejawat. Kajian tersebut juga mengidentifikasi dukungan kepemimpinan, kesiapan infrastruktur, fokus pada pembelajaran, dan kualitas hubungan profesional sebagai kondisi yang berpengaruh terhadap keberlanjutan komunitas.

Dalam sistem pendidikan Indonesia, Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) memiliki karakteristik kelembagaan yang relevan dengan prinsip pengembangan profesional kolaboratif. MGMP menyediakan wadah bagi guru mata pelajaran untuk bertukar pengalaman, membahas persoalan kurikulum, mengembangkan perangkat pembelajaran, dan mendiskusikan alternatif penyelesaian masalah pedagogis. Meskipun demikian, keberadaan forum profesional belum secara otomatis menjamin terbentuknya praktik kolaborasi yang produktif. Wijarwadi et al. (2025), berdasarkan tinjauan sistematis terhadap 66 penelitian, mengidentifikasi keragaman konseptual dan praktik kolaborasi guru, termasuk perbedaan bentuk interaksi, tujuan, dan mekanisme kerja bersama. Temuan tersebut memperlihatkan perlunya membedakan aktivitas berbagi informasi, pertukaran pengalaman, dan kolaborasi yang menghasilkan pengembangan praktik pembelajaran secara bersama. Dalam konteks MGMP, kualitas pemberdayaan dapat ditelaah melalui keterlibatan anggota dalam pembahasan persoalan pembelajaran, relevansi substansi kegiatan terhadap kebutuhan profesional, serta peluang tindak lanjut yang dapat dikembangkan secara kolektif.

Penguatan fungsi MGMP juga berkaitan dengan pembentukan jejaring pembelajaran profesional yang menghubungkan guru dengan sumber pengetahuan di luar lingkungan sekolah. Denee (2024) menunjukkan bahwa pendekatan komunitas belajar profesional berbasis jejaring dapat memfasilitasi pembelajaran individual dan kolektif melalui interaksi antarpelaku pendidikan. Jejaring tersebut membuka peluang bagi pertukaran pengetahuan, pengembangan pemahaman bersama, dan refleksi terhadap praktik profesional. Dalam pengembangan pembelajaran sastra lokal, kolaborasi antara MGMP dan perguruan tinggi memungkinkan pertemuan antara kajian teoretis mengenai apresiasi sastra dengan pengalaman praktis guru dalam melaksanakan pembelajaran. Perguruan tinggi dapat berkontribusi melalui penguatan landasan konseptual dan pengenalan alternatif pedagogis, sedangkan guru menyediakan perspektif mengenai karakteristik peserta didik, kebutuhan pembelajaran, serta ketersediaan sumber sastra lokal. Hubungan tersebut dapat dikembangkan melalui kegiatan diskusi kelompok terpumpun yang memberikan ruang bagi penyampaian pengalaman, identifikasi kendala, dan pembahasan strategi pembelajaran secara partisipatif.

Dalam kerangka pemberdayaan, MGMP dapat diposisikan sebagai komunitas profesional yang memiliki peluang untuk mengembangkan sumber belajar sastra lokal melalui kontribusi anggotanya. Guru berpotensi berperan sebagai pengidentifikasi, pendokumentasi, dan kurator awal karya sastra daerah yang relevan dengan pembelajaran. Peran tersebut memerlukan pemahaman mengenai karakteristik genre sastra, validitas sumber, variasi tradisi lisan, serta kesesuaian materi dengan kemampuan dan kebutuhan peserta didik. Proses kurasi juga membuka kesempatan bagi guru untuk menjalin hubungan dengan komunitas budaya dan pemilik pengetahuan lokal. Namun, keberhasilan pemberdayaan perlu dinilai berdasarkan bukti keterlibatan, hasil kerja, dan keberlanjutan aktivitas yang benar-benar terdokumentasi. Berdasarkan sintesis Nguyen et al. (2024), Wijarwadi et al. (2025), dan Denee (2024), forum diskusi kolaboratif dapat dipandang sebagai langkah awal pengembangan profesional, sedangkan perubahan praktik mengajar memerlukan pendampingan dan evaluasi lebih lanjut. Perspektif tersebut menjadi dasar untuk memahami pemberdayaan MGMP dalam revitalisasi apresiasi sastra lokal sebagai proses yang memerlukan kesinambungan antara dialog profesional, pengembangan sumber belajar, dan implementasi pedagogis.

Sastra Lokal, Pendidikan Inklusif, dan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan

Integrasi sastra lokal dalam pembelajaran memiliki keterkaitan dengan prinsip pendidikan inklusif yang memberikan perhatian terhadap keberagaman latar belakang budaya, bahasa, dan pengalaman peserta didik. Pendidikan yang responsif terhadap keragaman budaya memerlukan sumber belajar yang memungkinkan peserta didik mengenali identitas sosialnya sekaligus memahami pengalaman kelompok masyarakat lain. Dalam konteks tersebut, sastra lokal dapat menyediakan representasi kehidupan masyarakat yang memperkaya pembelajaran literasi dan membuka ruang dialog mengenai nilai, identitas, serta hubungan sosial. Dunham et al. (2025) menempatkan pengakuan terhadap identitas dan sumber daya kebahasaan peserta didik sebagai bagian penting dalam pengembangan pedagogi literasi yang berorientasi pada keberlanjutan budaya. Pandangan tersebut sejalan dengan temuan Govindarajoo et al. (2022) mengenai pentingnya relevansi pengalaman pembaca dalam membangun keterlibatan terhadap karya sastra. Dengan demikian, pengembangan bahan ajar sastra lokal perlu mempertimbangkan keberagaman representasi budaya dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menelaah karya melalui perspektif yang terbuka serta argumentatif.

Keterkaitan sastra lokal dengan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan dapat dijelaskan terutama melalui SDG 4 tentang pendidikan berkualitas. Target 4.7 dalam Agenda 2030 menekankan pentingnya pengembangan pengetahuan dan keterampilan yang mendukung pembangunan berkelanjutan, termasuk penghargaan terhadap keragaman budaya dan kontribusi kebudayaan bagi keberlanjutan kehidupan masyarakat (United Nations, 2015). Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, pemanfaatan sastra lokal memiliki relevansi dengan target tersebut karena menyediakan ruang untuk mengembangkan literasi, pemahaman budaya, dan refleksi terhadap nilai yang hidup dalam masyarakat. Penguatan kapasitas

guru melalui MGMP juga berkaitan dengan upaya meningkatkan kualitas proses pembelajaran. Walaupun demikian, kontribusi program terhadap pendidikan berkualitas perlu ditafsirkan sesuai cakupan kegiatannya. Kegiatan diskusi dan penguatan wawasan pedagogis dapat memberikan landasan bagi pengembangan pembelajaran, sedangkan pengaruhnya terhadap kemampuan peserta didik memerlukan pengukuran melalui pelaksanaan dan evaluasi di kelas.

Relevansi terhadap SDG 10 tentang berkurangnya kesenjangan dapat dipahami melalui dimensi pengakuan dan keterwakilan budaya dalam pendidikan. Penyediaan bahan ajar yang mengakomodasi karya sastra dari berbagai lingkungan sosial budaya berpotensi memperluas kesempatan peserta didik untuk memperoleh pengalaman literasi yang berkaitan dengan identitas dan kehidupan masyarakatnya. Dalam perspektif pedagogi yang mempertahankan keberagaman budaya, keterwakilan tersebut penting untuk mendukung lingkungan pembelajaran yang menghargai perbedaan dan mendorong partisipasi peserta didik (Dunham et al., 2025). Namun, pengurangan kesenjangan merupakan tujuan pembangunan yang memiliki cakupan lebih luas daripada penyediaan materi pembelajaran. Oleh karena itu, hubungan antara revitalisasi sastra lokal dan SDG 10 lebih tepat diposisikan sebagai kontribusi potensial terhadap inklusivitas budaya dalam pendidikan, sementara dampaknya terhadap kesenjangan akses dan hasil pendidikan memerlukan bukti empiris tersendiri.

Berdasarkan keseluruhan kajian tersebut, revitalisasi apresiasi sastra lokal melalui pemberdayaan MGMP dapat dipahami sebagai upaya yang menghubungkan tiga dimensi, yaitu pembelajaran sastra yang berpusat pada pengalaman interpretatif pembaca, pengembangan profesional guru melalui kolaborasi, dan pengakuan terhadap keberagaman budaya dalam pendidikan. Ketiga dimensi tersebut memberikan kerangka konseptual bagi pelaksanaan pengabdian bersama MGMP Bahasa Indonesia Kabupaten Magetan. Pendekatan *reader-response* menjadi pijakan pedagogis untuk memperkuat keterlibatan peserta didik dengan karya sastra, prinsip komunitas belajar profesional memberikan dasar bagi pemberdayaan guru, sedangkan perspektif pendidikan inklusif menjelaskan relevansi pemanfaatan sastra lokal bagi pengembangan literasi dan kesadaran budaya. Kerangka ini digunakan untuk menelaah proses pelaksanaan FGD, substansi strategi pembelajaran yang diperkenalkan, serta potensi pengembangan sastra lokal Magetan sebagai sumber belajar Bahasa Indonesia.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan kolaboratif-partisipatif melalui diskusi kelompok terpumpun (*focus group discussion*/FGD) dengan melibatkan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Bahasa Indonesia Kabupaten Magetan sebagai mitra. Pendekatan ini dipilih untuk memfasilitasi pertukaran pengetahuan, pengalaman pedagogis, dan gagasan pengembangan pembelajaran sastra lokal antara dosen dan guru. Pelaksanaan kegiatan berorientasi pada penguatan kapasitas profesional guru melalui pembahasan persoalan pembelajaran apresiasi sastra, pengenalan alternatif strategi pedagogis, serta identifikasi potensi karya sastra lokal sebagai sumber belajar yang relevan dengan konteks sosial budaya peserta didik. Partisipasi mitra diwujudkan melalui keterlibatan guru dalam sesi berbagi pengalaman, diskusi, penyampaian kendala pembelajaran, dan pembahasan alternatif pemecahan masalah.

Kegiatan dilaksanakan pada Senin, 5 Oktober 2026, pukul 09.00–12.00 WIB, bertempat di Ruang Wadir MG1.01.06, Kampus 5 Universitas Negeri Surabaya, Kabupaten Magetan, Jawa Timur. Mitra kegiatan terdiri atas sepuluh guru Bahasa Indonesia yang mewakili lima sekolah, yaitu SMAN 1 Maospati, SMKN 1 Bendo, SMAN 1 Barat, SMKN 2 Magetan, dan SMAS PGRI Maospati. Tim pelaksana beranggotakan enam dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Surabaya. Keterlibatan guru dari sekolah yang berbeda memberikan ruang bagi pertukaran pengalaman mengenai karakteristik peserta didik, penggunaan sumber belajar, dan praktik pembelajaran sastra pada jenjang pendidikan menengah.

Pelaksanaan pengabdian diorganisasikan ke dalam tiga tahapan, yaitu persiapan, pelaksanaan FGD, dan evaluasi kegiatan. Tahap persiapan mencakup penyiapan materi yang digunakan sebagai dasar pembahasan bersama mitra. Substansi materi meliputi urgensi revitalisasi apresiasi sastra lokal, tantangan pembelajaran sastra di sekolah menengah, peran MGMP dalam pengembangan profesional guru, serta strategi pemanfaatan karya sastra daerah dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Materi juga mencakup pendekatan *reader-response*, pembelajaran kontekstual, pemanfaatan media digital, dan pengenalan kerangka pembelajaran apresiasi sastra lokal. Sebagai penguatan konteks kewilayahan, bahan diskusi dilengkapi dengan inventarisasi awal cerita rakyat dan tradisi lokal Magetan yang berpotensi dikembangkan sebagai sumber pembelajaran.

Tahap pelaksanaan diawali dengan pembukaan dan pengantar mengenai kondisi bahasa serta sastra lokal, khususnya tantangan pelestarian tradisi sastra lisan melalui pendidikan. Selanjutnya, tim dosen menyampaikan materi secara interaktif mengenai konsep apresiasi sastra, pengembangan bahan ajar berbasis budaya lokal, dan alternatif strategi pembelajaran yang dapat diterapkan pada jenjang SMA sederajat. Salah satu kerangka pedagogis yang diperkenalkan mencakup lima tahapan pembelajaran, yaitu orientasi, eksplorasi, analisis, kreasi, dan refleksi. Kelima tahapan tersebut dirancang untuk memberikan ruang bagi peserta didik dalam mengenali konteks budaya karya, mengeksplorasi teks, mengembangkan interpretasi, menghasilkan respons kreatif, dan merefleksikan nilai yang diperoleh melalui kegiatan apresiasi sastra.

Setelah pemaparan materi, kegiatan dilanjutkan dengan sesi berbagi pengalaman dan diskusi antara guru dan dosen. Guru memperoleh kesempatan untuk menyampaikan pengalaman pembelajaran sastra, mengemukakan kendala yang dihadapi, serta mendiskusikan alternatif pengembangan pembelajaran berdasarkan kondisi sekolah masing-masing. Diskusi juga diarahkan pada peluang pemanfaatan cerita rakyat Magetan dan kontribusi guru dalam mengidentifikasi serta mengembangkan sumber sastra lokal. Dalam pelaksanaannya, FGD berfungsi sebagai ruang dialog profesional yang mempertemukan perspektif akademik dengan pengalaman praktis guru. Pembahasan tersebut menjadi dasar untuk mengidentifikasi peluang penguatan pembelajaran apresiasi sastra lokal melalui kerja sama perguruan tinggi dan MGMP.

Tahap evaluasi dilakukan melalui penelaahan deskriptif terhadap pelaksanaan kegiatan sebagaimana tercatat dalam laporan pengabdian. Aspek evaluasi mencakup keterlibatan peserta selama diskusi, penyampaian dan keterpahaman materi berdasarkan penilaian tim pelaksana, serta kelancaran penyelenggaraan kegiatan. Sumber informasi yang digunakan dalam penyusunan artikel meliputi laporan pelaksanaan FGD, materi presentasi, daftar hadir, dan dokumentasi foto kegiatan. Informasi dari sumber-sumber tersebut diorganisasikan berdasarkan karakteristik peserta, proses pelaksanaan, substansi penguatan pedagogis, potensi pemanfaatan sastra lokal, dan evaluasi kegiatan. Pemeriksaan silang antardokumen dilakukan untuk menjaga konsistensi informasi dan membedakan kegiatan yang telah terlaksana dari rencana pengembangan program.

Hasil pengabdian dianalisis secara deskriptif dengan menitikberatkan pada proses pemberdayaan MGMP, strategi pembelajaran apresiasi sastra lokal yang diperkenalkan, serta peluang pengembangan sumber belajar berbasis budaya Magetan. Interpretasi dilakukan berdasarkan informasi yang terdokumentasi dan relevansinya dengan kerangka konseptual pembelajaran sastra serta pengembangan profesional guru. Evaluasi kegiatan belum mencakup pengukuran kemampuan guru sebelum dan sesudah FGD maupun pengamatan terhadap penerapan strategi pembelajaran di kelas. Oleh karena itu, penilaian capaian program dibatasi pada keterlaksanaan kegiatan, partisipasi dan respons peserta yang dilaporkan, serta kontribusi konseptual yang dihasilkan melalui forum kolaboratif. Hasil evaluasi tersebut digunakan sebagai pijakan untuk merumuskan kebutuhan pendampingan lanjutan, pengembangan bahan ajar sastra lokal, dan penguatan keberlanjutan kerja sama dengan MGMP Bahasa Indonesia Kabupaten Magetan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Pemberdayaan MGMP dalam Revitalisasi Apresiasi Sastra Lokal

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui pemberdayaan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Bahasa Indonesia Kabupaten Magetan dilaksanakan pada 5 Oktober 2026 di Kampus 5 Universitas Negeri Surabaya. Kegiatan melibatkan sepuluh guru Bahasa Indonesia dari lima sekolah menengah dan enam dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia sebagai tim pelaksana. Forum diskusi kelompok terpumpun (*focus group discussion*/FGD) menjadi sarana untuk mempertemukan pengalaman pedagogis guru dengan perspektif akademik mengenai revitalisasi apresiasi sastra lokal. Pelaksanaan kegiatan mencakup pengantar mengenai kondisi bahasa dan sastra daerah, penyampaian materi pembelajaran sastra, pertukaran pengalaman, serta diskusi mengenai kendala dan alternatif pengembangan pembelajaran. Berdasarkan laporan pelaksanaan, seluruh rangkaian kegiatan berlangsung secara kondusif dan memberikan kesempatan kepada peserta untuk menyampaikan pertanyaan, pandangan, serta pengalaman yang berkaitan dengan pembelajaran sastra di sekolah.

Pelaksanaan FGD memperlihatkan pentingnya penyediaan ruang dialog profesional dalam pengembangan pembelajaran sastra lokal. Guru yang berasal dari lingkungan sekolah berbeda memiliki kesempatan untuk membicarakan pengalaman pembelajaran bersama dosen yang memiliki latar belakang keilmuan bahasa dan sastra. Interaksi tersebut menjadi bagian dari upaya memperkuat hubungan antara kajian akademik dan kebutuhan praktis pembelajaran. Dalam konteks pengembangan profesional, keberadaan ruang pertukaran pengalaman memiliki relevansi dengan prinsip *professional learning community* (PLC). Nguyen et al. (2024), melalui tinjauan terhadap 70 penelitian empiris mengenai PLC di negara-negara Global South, menunjukkan bahwa partisipasi autentik guru dalam komunitas profesional berpotensi mendukung pembelajaran kolaboratif, efikasi profesional, inovasi pengajaran, dan pembentukan kepercayaan antarrekan sejawat. Temuan tersebut memberikan dasar untuk memahami MGMP sebagai lingkungan yang dapat memfasilitasi pengembangan gagasan pedagogis melalui interaksi antarguru dan kemitraan dengan perguruan tinggi.

Substansi diskusi diarahkan pada persoalan pemanfaatan sastra lokal dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, termasuk kebutuhan pengembangan strategi apresiasi dan sumber belajar yang sesuai dengan konteks budaya peserta didik. Laporan kegiatan mencatat adanya penyampaian pengalaman, pertanyaan, kendala, dan alternatif solusi selama forum berlangsung. Meskipun catatan diskusi belum memuat transkrip atau pengelompokan tanggapan setiap peserta, keterlibatan guru dalam pembahasan menunjukkan bahwa kegiatan menyediakan ruang partisipasi bagi mitra untuk mengemukakan persoalan pembelajaran. Wijarwadi et al. (2025) menjelaskan bahwa kolaborasi guru memiliki bentuk dan tingkat keterlibatan yang beragam, mulai dari pertukaran informasi hingga pengembangan praktik secara bersama. Berdasarkan perspektif tersebut, kegiatan FGD di Magetan dapat diposisikan sebagai tahap awal penguatan kolaborasi profesional, terutama melalui penyamaan perhatian terhadap pembelajaran sastra lokal dan pembahasan kemungkinan pengembangannya.

Dari sisi kelembagaan, pelaksanaan kegiatan memperlihatkan peluang pengembangan kemitraan antara program studi dan MGMP dalam mendukung pembelajaran yang berorientasi pada kekayaan budaya daerah. Perguruan tinggi berkontribusi melalui penyampaian landasan konseptual dan alternatif pendekatan pedagogis, sedangkan keterlibatan guru memberikan konteks praktis bagi pembahasan pembelajaran sastra di sekolah. Hubungan tersebut sejalan dengan kajian Denee (2024) yang menekankan peran jejaring komunitas belajar profesional dalam mendukung pembelajaran individual dan kolektif. Akan tetapi, keberlanjutan kolaborasi membutuhkan mekanisme tindak lanjut yang memungkinkan guru mengembangkan, menerapkan, dan mengevaluasi gagasan pembelajaran secara bersama. Dengan demikian, capaian utama kegiatan pada aspek pemberdayaan terletak pada terlaksananya forum pertukaran pengetahuan dan pengalaman profesional yang dapat dijadikan pijakan bagi pengembangan kegiatan MGMP berikutnya.

Penguatan Perspektif Pedagogis dalam Pembelajaran Apresiasi Sastra Lokal

Salah satu substansi utama kegiatan pengabdian adalah pengenalan perspektif pembelajaran sastra yang memberikan perhatian terhadap pengalaman estetis, keterlibatan pembaca, dan relevansi karya dengan kehidupan peserta didik. Materi yang disampaikan mencakup urgensi revitalisasi apresiasi sastra, tantangan pembelajaran sastra di sekolah menengah, pendekatan *reader-response*, pembelajaran kontekstual, serta pemanfaatan media digital sebagai sarana pengembangan respons kreatif. Pembahasan tersebut diarahkan untuk memperluas alternatif strategi pembelajaran yang dapat dipertimbangkan guru dalam mengintegrasikan karya sastra lokal ke dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Dalam kerangka ini, apresiasi sastra dipahami sebagai proses pembacaan yang melibatkan pemahaman terhadap teks, pengalaman personal, penafsiran, dan penilaian kritis terhadap nilai yang direpresentasikan melalui karya.

Pendekatan *reader-response* memberikan landasan konseptual bagi pengembangan pembelajaran yang menempatkan interaksi antara pembaca dan teks sebagai pusat kegiatan apresiasi. Momeni et al. (2026), melalui tinjauan sistematis terhadap 39 penelitian empiris, mengidentifikasi bahwa diskusi sastra, penulisan respons, penulisan kreatif, praktik membaca dengan beragam moda, dan pembacaan nyaring merupakan bentuk kegiatan yang dapat mendukung keterlibatan estetis pembaca. Pendekatan tersebut memberikan peluang bagi peserta didik untuk menghubungkan pengalaman membaca dengan pengetahuan dan kehidupannya. Dalam pembelajaran sastra lokal, prinsip tersebut relevan karena cerita yang berakar pada lingkungan budaya masyarakat dapat menyediakan konteks yang dekat dengan pengalaman sosial peserta didik. Kedekatan tersebut tetap perlu disertai pembacaan kritis agar peserta didik mampu mempertimbangkan makna, nilai, dan kemungkinan penafsiran yang berbeda.

Materi pengabdian memperkenalkan kerangka pembelajaran apresiasi sastra lokal yang terdiri atas lima tahapan, yaitu orientasi, eksplorasi, analisis, kreasi, dan refleksi. Kerangka tersebut disusun untuk memperlihatkan keterkaitan antara pemahaman konteks budaya, pembacaan karya, pengembangan interpretasi, ekspresi kreatif, dan refleksi terhadap pengalaman apresiasi. Setiap tahapan memiliki orientasi kegiatan yang saling berhubungan sebagaimana disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Tahapan Pembelajaran Apresiasi Sastra Lokal

Tahap	Aktivitas pembelajaran	Orientasi pedagogis
Orientasi	Menghubungkan karya sastra lokal dengan pengalaman dan lingkungan budaya peserta didik	Membangun pengetahuan awal dan keterlibatan pembaca
Eksplorasi	Membaca, menyimak, atau menelusuri informasi mengenai karya sastra lokal	Mengembangkan pemahaman awal terhadap teks dan konteks
Analisis	Menafsirkan unsur cerita, hubungan antartokoh, serta nilai sosial dan budaya	Mengembangkan kemampuan interpretatif dan penalaran kritis
Kreasi	Menghasilkan respons berupa tulisan, pertunjukan, komik digital, atau media kreatif lainnya	Mengekspresikan pemahaman dan pengalaman apresiasi
Refleksi	Mendiskusikan hasil apresiasi dan merefleksikan relevansi nilai dalam karya	Mengembangkan kesadaran estetis dan pemaknaan budaya

Kelima tahapan tersebut memperlihatkan kemungkinan pengorganisasian pembelajaran sastra secara bertahap, mulai dari pengenalan konteks hingga pengembangan respons reflektif. Tahap orientasi memberikan kesempatan kepada guru untuk menghubungkan karya dengan lingkungan budaya peserta didik, sedangkan eksplorasi menyediakan ruang untuk mengenali teks melalui kegiatan membaca dan menyimak. Pada tahap analisis, perhatian diarahkan pada proses interpretasi yang mempertimbangkan struktur cerita dan hubungan antara karya dengan konteks sosial budaya. Selanjutnya, tahap kreasi

memungkinkan peserta didik mengekspresikan hasil pembacaan melalui berbagai bentuk karya, sementara tahap refleksi diarahkan pada penguatan pemahaman terhadap pengalaman estetis dan nilai yang diperoleh dari kegiatan apresiasi. Urutan tersebut dapat digunakan secara fleksibel sesuai karakteristik teks, tujuan pembelajaran, dan kebutuhan peserta didik.

Relevansi kerangka tersebut dapat dijelaskan melalui penelitian Govindarajoo et al. (2022) mengenai respons pembaca remaja terhadap karya sastra dalam pembelajaran bahasa Inggris di Malaysia. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa keterhubungan tema dan pengalaman tokoh dengan persoalan kehidupan remaja berperan penting dalam membangun relevansi karya bagi pembaca. Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, pemilihan cerita rakyat yang memiliki kedekatan dengan lingkungan peserta didik berpotensi mendukung keterlibatan tersebut. Namun, kedekatan geografis dengan asal cerita tidak selalu menjamin keterlibatan estetis. Guru tetap perlu merancang pertanyaan pemantik, aktivitas interpretatif, dan bentuk respons yang memungkinkan peserta didik mengembangkan hubungan personal dengan karya. Oleh karena itu, kerangka lima tahap yang diperkenalkan dalam FGD perlu dipahami sebagai alternatif rancangan pedagogis yang masih memerlukan pengembangan perangkat pembelajaran, penerapan di kelas, dan evaluasi empiris untuk menentukan efektivitasnya.

Pemetaan Potensi Sastra Lokal Magetan sebagai Sumber Pembelajaran

Penguatan apresiasi sastra lokal dalam kegiatan pengabdian juga diarahkan pada pengenalan potensi cerita rakyat dan tradisi budaya Magetan sebagai sumber pembelajaran Bahasa Indonesia. Materi presentasi memuat inventarisasi awal sejumlah cerita dan tradisi yang berkaitan dengan sejarah, asal-usul tempat, serta kehidupan sosial budaya masyarakat. Inventarisasi tersebut mencakup Legenda Telaga Sarangan, tradisi Labuhan Sarangan, Legenda Desa Grabahan, kisah Kanjeng Ratu Maduretna, serta cerita Watu Nganten dan asal-usul wilayah Tinap atau Ngrombo. Keberadaan ragam cerita tersebut memperlihatkan peluang pemanfaatan lingkungan budaya setempat sebagai sumber pembelajaran apresiasi sastra. Akan tetapi, daftar yang disajikan masih merupakan pemetaan awal sehingga pengembangan lebih lanjut membutuhkan penelusuran sumber, dokumentasi versi cerita, dan pemeriksaan kesesuaian bahan dengan kebutuhan pembelajaran.

Legenda Telaga Sarangan, misalnya, dapat digunakan sebagai bahan pembacaan naratif yang mempertemukan unsur cerita dengan pemaknaan masyarakat terhadap lingkungan alam. Sementara itu, tradisi Labuhan Sarangan membuka peluang untuk membahas hubungan antara cerita, praktik budaya, dan pewarisan pengetahuan masyarakat. Cerita asal-usul desa maupun penamaan tempat juga memiliki potensi untuk mengembangkan pembelajaran yang menghubungkan interpretasi sastra dengan sejarah lokal dan representasi identitas wilayah. Potensi tersebut merupakan hasil penelaahan terhadap materi yang diperkenalkan dalam kegiatan, sehingga pemanfaatannya dalam pembelajaran masih perlu dirancang dan diuji lebih lanjut. Pengembangan bahan ajar juga harus mempertimbangkan perbedaan antara cerita rakyat sebagai tradisi naratif dan praktik budaya yang berkaitan dengannya agar karakteristik setiap sumber dapat diperlakukan secara tepat.

Secara pedagogis, pemanfaatan cerita rakyat Magetan dapat diarahkan pada pengembangan pembelajaran yang responsif terhadap konteks budaya peserta didik. Karya sastra lokal menyediakan kemungkinan bagi peserta didik untuk mengenali pengalaman masyarakat di lingkungan sekitarnya, mempertimbangkan nilai yang direpresentasikan melalui cerita, dan membandingkannya dengan perspektif kehidupan masa kini. Prinsip tersebut sejalan dengan temuan Govindarajoo et al. (2022) mengenai pentingnya pemilihan teks yang memiliki relevansi dengan pengalaman pembaca. Selain itu, pembelajaran berbasis respons pembaca memberikan ruang bagi penggunaan berbagai bentuk kegiatan interpretatif dan kreatif yang dapat disesuaikan dengan karakteristik karya (Momeni et al., 2026). Dalam konteks sastra lokal, pembacaan cerita dapat dikembangkan melalui diskusi kelompok, penulisan tanggapan, penceritaan ulang, dramatisasi, atau adaptasi ke dalam media digital. Pilihan kegiatan tersebut perlu didasarkan pada tujuan pembelajaran dan karakter teks yang digunakan.

Pemetaan awal sastra lokal juga menunjukkan pentingnya penguatan peran guru dalam proses pemilihan dan pengembangan sumber belajar. Guru memiliki peluang untuk mengidentifikasi karya yang relevan dengan lingkungan sekolah, menelusuri dokumentasi yang tersedia, serta mengembangkan bahan pembelajaran berdasarkan karakteristik peserta didik. Dalam tradisi sastra lisan, kemungkinan adanya variasi cerita menuntut proses kurasi yang mempertimbangkan sumber penuturan, konteks budaya, dan perubahan narasi antargenerasi. Proses tersebut dapat dikembangkan melalui kerja sama dengan komunitas budaya, pelaku tradisi, dan pihak yang memiliki pengetahuan mengenai sejarah lokal. Dalam kegiatan pengabdian ini, peran guru sebagai pengembang dan kurator sumber sastra lokal telah diperkenalkan melalui materi dan pembahasan FGD. Pelaksanaan kurasi secara kolektif, penyusunan produk bahan ajar, serta validasi kandungan budaya masih menjadi agenda yang membutuhkan tindak lanjut.

Pengembangan sastra lokal sebagai sumber pembelajaran juga memiliki implikasi terhadap penguatan literasi budaya di sekolah. Melalui pemilihan teks yang merepresentasikan pengalaman masyarakat setempat, pembelajaran Bahasa Indonesia berpeluang memberikan ruang yang lebih luas bagi keberagaman ekspresi budaya dalam kegiatan literasi. Perspektif tersebut berkaitan dengan prinsip pendidikan yang menghargai identitas dan pengalaman peserta didik sebagai sumber pembelajaran. Meskipun demikian, pemanfaatan karya sastra lokal perlu diikuti dengan penilaian kritis terhadap representasi sosial yang terkandung di dalamnya. Guru dapat mengajak peserta didik mendiskusikan nilai, hubungan kekuasaan, peran sosial, serta perubahan pandangan masyarakat yang tercermin melalui cerita. Dengan demikian, sastra lokal dapat dikembangkan sebagai sumber pembelajaran yang mendukung pemahaman budaya dan kemampuan interpretatif, sekaligus memberikan ruang bagi pengembangan sikap kritis terhadap pengalaman sosial yang direpresentasikan dalam karya.

Evaluasi Pelaksanaan dan Prospek Keberlanjutan Program

Evaluasi kegiatan pengabdian dilakukan secara deskriptif berdasarkan laporan pelaksanaan dan dokumentasi FGD. Hasil evaluasi mencatat bahwa kegiatan berlangsung kondusif, peserta menunjukkan keterlibatan dalam diskusi, dan penyampaian materi dapat dilaksanakan tanpa hambatan komunikasi yang berarti. Antusiasme guru dinilai tinggi oleh tim pelaksana berdasarkan pertanyaan, tanggapan, dan pembahasan yang muncul selama kegiatan. Pelaksanaan secara luring juga memberikan kesempatan bagi interaksi langsung antara guru dan dosen dalam membicarakan persoalan pembelajaran sastra. Temuan tersebut menunjukkan keterlaksanaan kegiatan serta adanya respons partisipatif yang tercatat dalam laporan, meskipun tingkat keterlibatan dan pemahaman peserta belum diukur melalui instrumen evaluasi individual.

Dari perspektif pengembangan profesional guru, keterlibatan peserta dalam forum diskusi merupakan kondisi awal yang relevan bagi pembentukan pembelajaran kolaboratif. Nguyen et al. (2024) mengidentifikasi bahwa keberhasilan komunitas belajar profesional berkaitan dengan partisipasi autentik, dukungan kelembagaan, fokus pada pembelajaran, dan kualitas hubungan antaranggotanya. Sementara itu, Denee (2024) memperlihatkan pentingnya keterhubungan antaranggota komunitas dalam mendukung proses pembelajaran profesional secara individual maupun kolektif. Berdasarkan kedua kajian tersebut, pelaksanaan FGD bersama MGMP Bahasa Indonesia Kabupaten Magetan dapat dipandang sebagai kegiatan awal yang membuka peluang bagi penguatan jejaring profesional guru dalam pengembangan pembelajaran sastra lokal. Keberlanjutan manfaatnya bergantung pada tindak lanjut yang memungkinkan peserta mengembangkan gagasan pembelajaran menjadi perangkat dan praktik yang dapat dievaluasi.

Salah satu peluang tindak lanjut yang teridentifikasi dalam materi pengabdian adalah pengembangan sumber belajar sastra lokal melalui kontribusi guru MGMP. Kegiatan lanjutan dapat diarahkan pada inventarisasi cerita rakyat berdasarkan wilayah sekolah, penelusuran sumber tertulis dan lisan, penyusunan bahan ajar, serta pengembangan media apresiasi yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Kerangka pembelajaran lima tahap yang telah diperkenalkan juga dapat menjadi dasar

penyusunan rancangan pembelajaran untuk kemudian diterapkan dan dievaluasi di kelas. Dalam pelaksanaannya, pengembangan perangkat pembelajaran perlu didukung pembagian peran yang jelas, pendampingan akademik, serta mekanisme peninjauan bersama agar produk yang dihasilkan memenuhi kesesuaian pedagogis dan ketepatan representasi budaya. Wijarwadi et al. (2025) menegaskan pentingnya pemahaman terhadap bentuk dan mekanisme kolaborasi guru dalam pengembangan praktik pendidikan. Oleh karena itu, keberlanjutan program perlu diarahkan pada kegiatan yang memiliki tujuan, tanggung jawab, serta hasil kerja yang dapat ditelaah secara bersama.

Keterbatasan utama evaluasi kegiatan ini terletak pada belum tersedianya pengukuran sistematis mengenai perubahan pengetahuan, keterampilan, dan praktik pembelajaran guru setelah mengikuti FGD. Laporan pelaksanaan juga belum menyediakan transkrip diskusi, hasil penilaian individual, maupun dokumentasi penerapan strategi apresiasi sastra lokal di sekolah. Dengan kondisi tersebut, hasil kegiatan belum dapat digunakan untuk menyimpulkan peningkatan kompetensi guru atau efektivitas kerangka pembelajaran terhadap kemampuan apresiasi sastra peserta didik. Evaluasi lanjutan dapat dikembangkan melalui penilaian kebutuhan guru, pengukuran pemahaman sebelum dan sesudah pendampingan, analisis perangkat pembelajaran yang dihasilkan, serta observasi penerapan strategi apresiasi sastra di kelas. Penggunaan indikator tersebut akan membantu menjelaskan hubungan antara kegiatan pemberdayaan, perubahan praktik pedagogis, dan kualitas pembelajaran secara lebih terukur.

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian memperlihatkan bahwa kolaborasi antara perguruan tinggi dan MGMP dapat menjadi titik awal pengembangan pembelajaran apresiasi sastra lokal melalui pertukaran pengalaman profesional, pengenalan alternatif pendekatan pedagogis, dan pemetaan potensi sumber belajar budaya daerah. Kontribusi langsung kegiatan berada pada terselenggaranya ruang dialog profesional serta tersedianya landasan konseptual untuk pengembangan pembelajaran sastra lokal di sekolah menengah. Dalam konteks Tujuan Pembangunan Berkelanjutan, kegiatan ini memiliki relevansi dengan SDG 4 melalui upaya penguatan kualitas pembelajaran dan pengembangan profesional guru. Adapun keterkaitannya dengan SDG 10 terletak pada peluang memperluas keterwakilan budaya lokal dalam sumber belajar dan mendukung lingkungan pendidikan yang menghargai keberagaman. Kedua kontribusi tersebut masih bersifat awal dan memerlukan pengembangan program yang berkesinambungan serta evaluasi empiris untuk memastikan manfaatnya bagi guru dan peserta didik.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui pemberdayaan MGMP Bahasa Indonesia Kabupaten Magetan telah terlaksana sebagai upaya memperkuat apresiasi sastra lokal dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada jenjang pendidikan menengah. Pelaksanaan FGD yang melibatkan sepuluh guru dari lima sekolah dan enam dosen Universitas Negeri Surabaya memfasilitasi pertukaran pengalaman pedagogis, pembahasan persoalan pembelajaran sastra, serta pengenalan alternatif strategi apresiasi yang berorientasi pada pengalaman pembaca dan konteks budaya. Kontribusi kegiatan tercermin dalam tersedianya ruang dialog profesional antara perguruan tinggi dan guru, pengenalan kerangka pembelajaran apresiasi sastra lokal melalui tahapan orientasi, eksplorasi, analisis, kreasi, dan refleksi, serta pemetaan awal potensi cerita rakyat Magetan sebagai sumber pembelajaran. Evaluasi deskriptif menunjukkan bahwa kegiatan berlangsung kondusif dengan keterlibatan aktif peserta dalam diskusi. Hasil tersebut memperlihatkan potensi MGMP sebagai wadah kolaboratif untuk mengembangkan pembelajaran sastra yang relevan dengan pengalaman sosial budaya peserta didik.

Keberlanjutan program memerlukan penguatan melalui pendampingan penyusunan bahan ajar, verifikasi sumber sastra lokal, pengembangan media pembelajaran, dan penerapan strategi apresiasi di sekolah. Evaluasi kegiatan yang masih bersifat deskriptif belum memberikan dasar untuk menyimpulkan adanya peningkatan kompetensi guru maupun perubahan kemampuan apresiasi sastra peserta didik. Oleh karena itu, kegiatan lanjutan perlu dilengkapi dengan instrumen evaluasi yang

terukur, dokumentasi hasil kerja guru, dan pengamatan terhadap implementasi pembelajaran. Penguatan kolaborasi antara perguruan tinggi, MGMP, dan komunitas budaya setempat diharapkan dapat mendukung keberlanjutan pemanfaatan sastra lokal sebagai sumber belajar. Dalam kerangka pembangunan berkelanjutan, arah pengembangan tersebut memiliki relevansi dengan SDG 4 melalui penguatan kualitas pembelajaran dan profesionalitas guru, serta SDG 10 melalui perluasan keterwakilan budaya lokal dalam pendidikan. Dampak terhadap kedua tujuan tersebut masih memerlukan pembuktian melalui pelaksanaan dan evaluasi program secara berkesinambungan.

REFERENSI

Denee, R. (2024). The network professional learning community approach: An effective model for individual and group learning. *Teacher Development, 28*(3), 330–346. https://doi.org/10.1080/13664530.2024.2307588

Dunham, H., Oti, O. A., & Lawton, A. (2025). Examining critical consciousness within culturally sustaining literacy pedagogies: A systematic review of the literature. *Literacy Research: Theory, Method, and Practice, 74*(1), 257–279. https://doi.org/10.1177/23813377251358198

Govindarajoo, M. V. V., Rajendram, S., & Subasini, N. S. (2022). Exploring reader responses to young adult literature in the Malaysian English language classroom. *Studies in English Language and Education, 9*(1), 331–348. https://doi.org/10.24815/siele.v9i1.21768

Momeni, S. M., Aerila, J.-A., & Routarinne, S. (2026). Classroom applications of the reader-response approach in primary and secondary education: A systematic review (1989–2024). *L1-Educational Studies in Language and Literature, 26*(1), 1–39. https://doi.org/10.21248/l1esll.2026.26.1.962

Nguyen, D., Boeren, E., Maitra, S., & Cabus, S. (2024). A review of the empirical research literature on PLCs for teachers in the Global South: Evidence, implications, and directions. *Professional Development in Education, 50*(1), 91–107. https://doi.org/10.1080/19415257.2023.2238728

United Nations. (2015). *Transforming our world: The 2030 agenda for sustainable development* (A/RES/70/1). https://sdgs.un.org/2030agenda

Wijarwadi, W., Nguyen, H. T. M., & Alonzo, D. (2025). Teacher collaboration: Conceptualisation and practice. *Professional Development in Education, 51*(6), 1184–1202. https://doi.org/10.1080/19415257.2025.2504693